



**MODUL PSIKOLOGI REMAJA
(PSI 301)**

**MODUL PERTEMUAN 3
Perkembangan Psikologis Remaja**

DISUSUN OLEH:

Lita Patricia Lunanta, M. Psi

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Pada sesi ini, kita akan membahas mengenai perkembangan psikologis remaja. Tujuan sesi 2 ini adalah agar mahasiswa memahami perkembangan psikologis remaja, mampu menjelaskan berbagai teori yang membahas mengenai perkembangan psikologis remaja dan bisa menganalisis perbedaan antara teori yang ada.

Remaja memiliki pola pikir yang berbeda dengan anak-anak tetapi belum sama dengan orang dewasa

TEORI PIAGET DAN KOGNISI REMAJA

Teori Piaget adalah teori perkembangan kognitif remaja yang paling dikenal dan paling banyak dibicarakan. Piaget menekankan bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakannya itu merupakan penyesuaian diri biologis. Dalam pandangan Piaget, remaja membangun dunia kognitifnya sendiri, informasi tidak hanya tercurah ke dalam benak mereka dari lingkungan. Untuk memahami dunianya, remaja mengorganisasikan pengalaman mereka. Mereka memisahkan gagasan yang penting dari yang kurang penting. Mereka mengaitkan satu gagasan dengan yang lainnya.

Remaja bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman mereka, tetapi juga menyesuaikan cara pikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih dalam. Piaget (1954) percaya bahwa remaja menyesuaikan diri dengan dua cara: asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah ketika remaja menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya

Akomodasi adalah ketika remaja menyesuaikan dirinya terhadap informasi baru

Tambahan mengenai ekuilibrasi, yaitu mekanisme dalam teori Piaget yang menjelaskan bagaimana remaja/ seseorang beralih dari satu tahap pemikiran ke tahap selanjutnya. Adanya informasi baru atau adanya penyesuaian dari dalam diri remaja menyebabkan keadaan tidak seimbang (disekuilibrium) sebagai bagian dari proses pemahaman.

EkUILIBRIUM adalah hasil akhir atau tujuan yang hendak dicapai, yaitu ketika remaja tersebut berhasil mencapai lagi keseimbangan dalam proses pemikirannya. Masukan yang berasal dari luar sudah sesuai atau seimbang dengan informasi yang ada dalam dirinya.

Remaja berada pada tahap **operasional formal**, yang merupakan tahap terakhir dari teori perkembangan kognitif Piaget. Tahap ini meliputi pemikiran yang lebih abstrak dari pada pemikiran operasional konkret sebelumnya. Remaja mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata merupakan hipotesis atau proposisi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis.

Remaja mulai berpikir mengenai berpikir itu sendiri, muncul juga pemikiran yang penuh dengan idealism dan kemungkinan-kemungkinan. Remaja juga berpikir lebih logis. Mereka mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya. Jenis pemikiran ini disebut hypothetical-deductive reasoning,

Sejalan dengan bertambah abstrak dan logisnya cara berpikir remaja, penggunaan Bahasa mereka pun mengalami perubahan. Perkembangan tersebut meliputi perubahan dalam penggunaan satire dan metafora, dalam keterampilan menulis dan bercakap-cakap.

Pemikiran operasional formal terjadi dalam dua fase:

1. Fase asimilasi, mana kala realitas tenggelam (masa remaja awal) dan
2. Fase akomodasi, mana kala keseimbangan intelektual diperoleh kembali melalui konsolidasi pemikiran operasional formal (tahun pertengahan masa remaja)

Variasi individu sangat ekstensif dalam kognisi remaja, dan Piaget tidak memberikan perhatian yang cukup banyak mengenai perbedaan ini. Banyak remaja muda bukanlah pemikir operasional formal namun lebih cenderung mengkonsolidasikan pemikiran operasional konkret mereka

Dalam hal pemikiran dan Bahasa operasional formal, remaja mengembangkan strategi kognitif yang lebih canggih dalam berurusan dengan kata-kata dan konsep, prosa dan tulisan, dan komunikasi.

Di Balik Pemikiran Operasional Formal

Teori Piaget tidak terlepas dari sanggahan. Banyak pertanyaan diajukan berkaitan dengan masalah-masalah berikut ini:

- Perkiraan kompetensi anak dan remaja pada tahap perkembangan yang berbeda
- Tahap-tahap perkembangan (Neo-Piagetian menawarkan pandangan yang lebih teliti dan penjelasan pemrosesan informasi dalam perubahan kognisi)
- Melatih anak untuk berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi
- Budaya serta pendidikan

Banyak pengamat perkembangan masa hidup yakin bahwa Piaget salah mengasumsikan bahwa pemikiran operasional formal adalah bentuk tertinggi dari kognisi. Mereka berpendapat bahwa pemikiran yang lebih pragmatic, terspesialisasi, dan majemuk (tidak dualistic) terjadi di awal masa dewasa dan bahwa kebijaksanaan akan meningkat selama masa dewasa.

SOSIALISASI KOGNITIF

Perkembangan kognitif remaja tidak berlangsung terlepas dari lingkungan social. Lev Vygotsky (1896-1934) seorang psikolog Rusia, menyadari akan pentingnya hal tersebut lebih dari setengah abad yang lalu. Dalam pandangan Vygotsky, perbedaan tampilan kognitif pada remaja seringkali berkaitan dengan hal-hal yang dapat dikenali dalam lingkungannya. Perkembangan kognitif dapat dibantu dengan bimbingan orang lain yang lebih terampil menggunakan peralatan budaya.

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi social dan budaya dalam perkembangan kognitif anak dan remaja, berlainan dengan Piaget yang menggambarkan anak dan remaja sebagai ilmuwan yang hidup sendiri (Rogoff, 1990, 1993)

Salah satu konsep Vygotsky yang terpenting adalah zone of proximal development (ZPD) yang merujuk kepada tugas-tugas yang terlalu sulit diselesaikan atau dikuasai secara mandiri tetapi akan dapat dikuasai di bawah bimbingan atau bantuan orang dewasa atau remaja lain yang lebih mahir. Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya akan pentingnya pengaruh social terhadap perkembangan kognitif. ZPD ini memang diterapkan terutama untuk anak-anak, tetapi sejumlah pakar perkembangan yakin bahwa gagasan Vygotsky yang menekankan pada peran sosialisasi memiliki implikasi penting untuk memahami perkembangan kognitif pada remaja (Keating, 1990a). Salah satu contoh, peneliti menemukan bahwa diskusi dalam kelompok kecil berkaitan dengan peningkatan daya nalar mengenai masalah rumit pada remaja (Newman, Resnick, 1986). Kegiatan social yang dialami remaja mungkin berperan penting dalam membentuk cara berpikir mereka

Berpikir Kritis

Apakah perbedaan antara teori Vygotsky dan Piaget? Apakah implikasinya terhadap pendidikan berbeda? Jelaskan

KOGNISI SOSIAL

Kognisi social mengacu pada bagaimana seseorang memandang dan berpikir mengenai dunia social mereka—orang-orang yang mereka amati dan yang berinteraksi dengan mereka, hubungan dengan orang-orang tersebut, kelompok tempat mereka bergabung, dan bagaimana mereka berpikir mengenai diri mereka sendiri dan orang lain,

Dua sudut pandang teoritis telah menumbuhkan minat terhadap kognisi social

- Pandangan perkembangan kognitif
- Pemrosesan informasi sosial

Kognisi social dipandang dari sudut perkembangan kognitif terutama didasarkan pada teori Jean Piaget (1952) dan Lawrence Kohlberg (1969, 1976), selain hasil penelitian dan pemikiran para psikolog perkembangan seperti Flavell (1981, 1992), David Elkind (1976) dan Robert Selman (1980). Mereka berpendapat bahwa pemikiran social seseorang dapat dipahami dengan lebih baik ketika kita meneliti perkembangannya.

Pemrosesan informasi social memusatkan perhatian pada cara seseorang menggunakan proses kognitifnya, seperti perhatian, persepsi, ingatan, pemikiran, penalaran, harapan, dan seterusnya, untuk memahami dunia social mereka.

KOGNISI SOSIAL		
Konsep	Proses/Gagasan	Karakteristik/Deskripsi
Sifat Kognisi Sosial	Apakah Kognisi Sosial itu	Kognisi social adalah bagaimana orang membentuk konsep dan penalaran mengenai dunia social mereka, termasuk hubungan pribadinya dengan orang lain
	Dua Pandangan Utama	<p>Pandangan pengembangan kognitif, didasarkan pada gagasan Piaget, Kohlberg, dan yang lain, menyatakan bahwa pikiran social dipengaruhi oleh perkembangan individu.</p> <p>Pandangan pemrosesan informasi social berdasarkan pada teori pembelajaran social kognitif dan teori pemrosesan informasi</p>
Egosentrisme dan Pengambilan Perspektif	Egosentrisme	Elkind berpendapat bahwa remaja, terutama remaja muda, mengembangkan egosentrisme yang meliputi penciptaan penonton imajiner (keyakinan bahwa orang lain sama terlibatnya dengan dirinya sendiri), adanya dongeng pribadi (personal fable, sebuah perasaan keunikan pribadi). Elkind yakin bahwa egosentrisme muncul karena pikiran operasional formal. Yang lain berpendapat bahwa pengambilalihan perspektif juga terlibat.

	Pengambilan Perspektif	<p>Pengambilalihan perspektif adalah kemampuan untuk memandang dari perspektif orang lain dan memahami pikiran dan perasaan mereka.</p> <p>Remaja lebih canggih dalam pengambilalihan perspektif daripada anak-anak, namun terdapat tumpeng tindih yang cukup besar dalam usia pada waktu kapan seseorang mencapai pengambilalihan perspektif yang lebih tinggi.</p> <p>Model Selman telah menjadi dasar dalam pemikiran mengenai pengambilalihan perspektif pada remaja.</p>
Teori Kepribadian Implisit dan Pemantauan Kognitif Sosial	Teori Kepribadian Implisit	<p>Teori kepribadian implisit adalah konsepsi kepribadian public atau orang kebanyakan. Teori kepribadian implisit lebih cocok pada remaja daripada anak-anak menurut ilmuwan yang meneliti kepribadian. Remaja lebih cenderung mempertimbangkan masa lalu dan sekarang, factor-faktor kontekstual dan alasan yang lebih dalam</p>
	Pemantauan Kognitif Sosial	<p>Remaja terlibat dalam pemantauan kognitif social yang jauh lebih canggih daripada anak-anak</p>
Teori Piaget dan Perubahan Kognitif Sosial	Sebuah Evaluasi	<p>Pengkritik pendekatan Piaget berpendapat bahwa pikiran operasional formal tidak cukup menjelaskan sifat-sifat perubahan kognitif social pada remaja. Aspek induktif dari pikiran operasional yang konkret dan kehidupan social yang kaya dan bervariasi mungkin akan cukup</p>

Kognisi social selanjutnya	Sifatnya	Minat dalam kognisi social telah muncul, dan kita mempelajarinya lebih lanjut ketika kita membahas mengenai kecerdasan, keluarga, teman-teman, diri pribadi dan identitas, dan perkembangan moral
----------------------------	----------	---



Referensi

Santrock, J. W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, 6th edition. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hughes, F. P. 2010. *Children, Play & Development*, 4th edition. UK: Sage Publication.

